



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan  
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 8, No. 2, Oktober 2020  
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue2year2020>  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagodika>,  
email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

**ETIKA PROFESI GURU PADA SMP YPK SYALOM DAN SMP YPK  
BETHEL DOOM SORONG**

**Thomson F.E.Elias<sup>1</sup>, Wiesye Agnes Wattimury<sup>2</sup>, Yulidia Taluta<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Kristen<sup>1,2,3</sup>

Universitas Kristen Papua

[email: thomsonelias24@gmail.com](mailto:thomsonelias24@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian etika profesi terhadap para guru di SMP YPK Syalom dan SMP YPK Bethel Doom Sorong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah *purposive sampling* dengan menggunakan observasi secara langsung. Dimana peneliti, langsung mendengar dan mengamati realita yang terjadi untuk mencari bukti hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini: (1). Guru, sebagai pihak yang diteliti dalam perilakunya, (2), Siswa, yang selalu aktif bersama-sama dengan guru dalam proses pembelajaran,(3). Pimpinan Gereja, sebagai bagian dari Yayasan dimana sekolah ini berada.

**Keywords:** *Etika, Profesi, Guru*

**TEACHER PROFESSION ETHICS AT YPK SYALOM AND  
SMP YPK BETHEL DOOM SORONG**

**Thomson F.E.Elias<sup>1</sup>, Wiesye Agnes Wattimury<sup>2</sup>, Yulidia Taluta<sup>3</sup>**

Christian Religious Education Study Program

Christian University of Papua

[email: thomsonelias24@gmail.com](mailto:thomsonelias24@gmail.com)

**Abstract,** This study aims to conduct a study of professional ethics on teachers at SMP YPK Syalom and SMP YPK Bethel Doom Sorong. The research method used is qualitative-descriptive. In this study, the data collection technique used was *purposive sampling* by using direct observation. Where the researcher, immediately hears and observes the reality that occurs to find evidence of research results. Subjects in this study: (1). The teacher, as the party being examined in their behavior, (2), the student, who is always active together with the teacher in the learning process, (3). Church leaders, as part of the Foundation where this school is located.

**Keywords:** *Ethics, Teachers Professional*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendidik serta membina manusia dalam usaha mencerdaskan kehidupan satu bangsa. Penerapan suatu sistem pendidikan mempunyai suatu kelemahan dan kelebihan. Kelemahan tersebut dapat diperkecil tergantung kualitas guru dalam mendidik anak muridnya. Kesadaran para guru tentang etika Kristen pada zaman ini semakin berkurang berdasarkan kemajuan teknologi. Hal ini sangat mempengaruhi para murid dalam belajar. Karena itu pendidikan memiliki tempat yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan pribadi seseorang, dan oleh sebab itu seorang pendidik dalam hal ini adalah guru. harus benar-benar memiliki kompetensi yang baik. Guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan profesi dan bukan hanya sekedar menjadi guru yang non pendidikan keguruan. Alasannya adalah jika seorang guru bukan lulusan pendidikan keguruan maka apa yang ia ajarkan belum tentu tercapai dengan baik. Etika seorang guru juga harus menjadi fokus perhatian yang paling penting dalam mengajar karena seorang guru adalah panutan bagi anak didiknya, ini tentu sangat memberi dampak bagi para murid.

Berbicara tentang pendidikan, maka dalam arti luas, Singgih Gunarsa memberi arti suatu sikap dan perilaku seumur hidup (*long life education*), Gunarsa (2000: 23). Itu berarti selama kita hidup pembinaan dan pembentukan sikap itu terus berlanjut. Pendidikan membutuhkan kekuatan yang dinamis dalam mengubah sikap dan perilaku murid di tengah-tengah konteks kehidupan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memahami bahwa mengajar adalah panggilan Allah, dalam hal mengajar guru juga harus mampu memahami apa itu etika.

Dalam mengajar, seorang guru yang benar-benar tahu tentang dunia pendidikan, tentunya juga harus mengetahui betapa pentingnya etika seorang guru dalam mengajar apa lagi seorang guru Kristen, harus mampu memberikan contoh yang baik berdasarkan teladan Yesus Kristus. Namun berdasarkan hasil pengamatan pada sebagian besar sekolah-sekolah menengah pertama didapati bahwa masih banyak guru yang belum menyadari akan pentingnya Etika Kristen dalam mengajar, hal itu tentu memberi dampak yang kurang baik bagi para anak didik. Oleh karena itulah, maka pemahaman dasar mengenai hakekat dan esensi ilmu etika secara umum, dan etika secara khusus pada kajian Etika Kristen, perlu dipahami oleh setiap orang, termasuk didalamnya juga, adalah para guru agama.

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" yang berarti "*adat istiadat*" atau "*kebiasaan*". Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik. Baik pada diri seseorang ataupun pada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini, dibakukan dalam bentuk aturan atau norma yang pada dasarnya menyangkut baik buruknya perilaku manusia. Singkatnya aturan atau norma ini menentukan apa yang baik harus dilakukan dan apa yang buruk harus dihindari. Dari pengertian tersebut, etika secara lebih luas dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Etika dipahami sebagai refleksi tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret, situasi khusus tertentu.

Etika adalah ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit. Keraf ( 2002:2)

Kata etika asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya yaitu *ethos* dan *ethos* atau *ta e'thika* dan *ta ethika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *ethos* dan *ethikos*, lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan Verkuyl ( 2000:1).

Etika juga adalah: ilmu atau studi mengenai norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa etika itu berbicara tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia; tentang apa yang benar, baik dan tepat. Darmaputra ( 2001:5). Etika mau membantu kita agar kita tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja, melainkan agar kita dapat mengerti sendiri mengapa kita harus begini dan begitu. Etika mau membantu, agar kita lebih mampu untuk mempertanggung-jawabkan kehidupan kita. Suseno (1987:14)

Di dalam prosesnya etika Kristen menghadapi manusia dengan berbagai pertanyaan: Siapakah kamu, apa yang kamu kehendaki, norma-norma mana yang mandjadi pedoman bagi perbuatan dan tindakanmu? dari sumber-sumber manakah kamu mengambil kekuatan untuk berbuat? kepada siapakah kamu mengabdikan dalam hidup dan usahamu? Apakah tudjuan usaha dan perbuatanmu. Verkuyl (2000:11). Oleh karena itu maka etika bertalian dengan kelakuan orang-orang juga bagaimana seharusnya kelakuan orang-orang itu. Etika menyelidiki perbuatan-perbuatan dan memberi bimbingan supaya orang-orang dapat memperbaiki perbuatan-perbuatannya Brownlee ( 1996:17).

Di dalam kebudayaan itu, manusia menjatakan hakekatnja, tabiatnja, tudjuan-tudjuan yang dikedjarnja, idam-idaman yang diimpiannja, norma-norma yang dijudjungnja dalam kehidupannja. Maka etika Kristen dengan sendirinya bertemu dengan soal-soal kebudayaan. Verkuyl ( 2000:11). Berbicara mengenai etika Kristen, maka etika Kristen berusaha untuk menolong orang-orang untuk berpikir lebih terang tentang kehendak Allah supaya mereka dapat mengembangkan kehidupannya sendiri, dalam kehidupan masyarakat yang lebih sesuai dengan kehendak Allah itu. Brownlee (1996:16)

*Aristoteles*, seorang ahli filsafat Yunani menulis untuk *Nikomachus*, anaknya, sebuah buku, tentang kaidah-kaidah, perbuatan manusia dan buku ini diberinya nama: *Ethika Niomacheia*. Istilah Etika ini kemudian menjadi "istilah khusus" untuk ilmu pengetahuan yang menyelidiki soal kaidah-kaidah, kelakuan dan perbuatan manusia Verkuyl ( 2000:1) Dalam kajiannya, etika profesi diatur dengan kode etik masing-masing profesi. Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan memiliki arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya; sedangkan etik dapat berarti aturan tata susila, sikap, atau akhlak, Abuddin ( 2008:152). Kode etik adalah sistem norma, nilai aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Kode etik menyatakan perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari, Supriadi ( 2006:48).

Lebih lanjut lagi, dalam hubungannya dengan profesi seorang guru, maka Kode etik adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota

masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai norma yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari dalam dan di luar sekolah, Sudarwan (2010:100). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Kode etik adalah merupakan tata aturan yang sifatnya normatif, yang berlaku dalam kelompok profesi tertentu dan harus diterima oleh setiap pribadi yang mau seprofesi dalam satu kelompok tertentu sebagai landasan untuk pembentukan sikap dan tingkah laku. Dalam komunitas seprofesi inilah, maka setiap pribadi dibentuk. Dengan demikian maka fungsi Fungsi Kode Etik Profesi guru adalah, sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua atau wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan. Adapun fungsi kode etik profesi adalah:

1. Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan.
2. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
3. Mencegah campur tangan pihak diluar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi. Etika profesi sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang Saondi (2010:99)

Etika memang menyoroti kehidupan manusia dengan tingkah lakunya. Manusia menilai manusia yang lain. Hal itu dapat dilihat dari tindakan atau tingkah lakunya. Ukuran untuk menilai tindakan atau tingkah laku manusia menurut Etika Kristen harus dilihat dan dipertimbangkan dalam kaitannya dengan kehendak Tuhan. Hal ini penting, sebab tindakan yang dinilai benar adalah tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Sedangkan mencari kehendak Tuhan sama seperti mencari Tuhan itu sendiri. Brotosudarmo (2007:19)

Dengan mempelajari definisi etika di atas adalah sangat penting bagi setiap orang dipahami sebagai tolak ukur hidup yang baik ditengah lingkungan dan masyarakat, secara khusus dalam keterkaitan dengan masalah profesi, karena moral dan perilaku manusia adalah hal mendasar yang dituntut etika dalam berinteraksi

Bertolak dari pengertian di atas, dan dalam hubungannya dengan kinerja para Guru, perlu adanya pengembangan terus-menerus melalui suatu sistem pembinaan terprogram, sehingga guru menjadi guru yang profesional dan beretika dalam setiap bidangnya.

Ada banyak faktor, yang mempengaruhi kinerja seorang guru, untuk menjadi guru yang profesional. penulis menemukan beberapa masalah di sekolah, sehingga asumsi dasar awal, bahwa para guru pada sekolah SMP YPK Syalom dan SMP YPK Bethel Doom, belum memahami akan profesi sebagai seorang guru, yang dituntun dengan aturan normatif sebagai bagian dari etika profesi seorang guru. yang menjadi permasalahan adalah guru tersebut sering sekali mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas di depan para murid karena terlalu emosi sehingga tidak dapat lagi menahan kata-kata tersebut. untuk

anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama yang rata-rata berusia 13-15 Tahun, yang tentunya memiliki rasa ingin tahu yang besar tetapi juga suka meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, guru, tetapi juga orang-orang yang usianya di atas mereka. Karena itu pada usia ini sebaiknya seorang guru harus mengarahkan para anak didiknya pada jalan yang baik bukannya memberikan contoh yang kurang baik seperti merokok di depan siswa ataupun menggunakan Hand phone saat mata pelajaran sedang berlangsung, memakai pakaian yang tidak selayaknya seorang guru dan lain sebagainya, melainkan harus memberikan contoh etika yang baik bagi para anak didik. Seorang guru dikatakan berhasil ketika kinerja para guru itu baik dan menghasilkan lulusan yang baik juga.

## **METODOLOGI**

Demi tercapainya tujuan penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Model penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong 1989:3) Selanjutnya metode deskriptif adalah :

Suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena atau gejala. Nazir ( 1988:63-64) Adapun lokasi penelitian berada di Kota Sorong, tepatnya pada dua sekolah, yaitu SMP YPK Syalom, dan SMP YPK Bethel Doom. Dalam penelitian ini, yang menjadi, yang menjadi subjek adalah, (1). Guru, sebagai pihak yang diteliti dalam perilakunya, (2), Siswa, yang selalu aktif bersama-sama dengan guru dalam proses pembelajaran, (3). Pimpinan Gereja, sebagai bagian dari Yayasan dimana sekolah ini berada.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan observasi secara langsung. Observasi langsung adalah mengamati dan mendengar secara langsung dalam rangka mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena yang ada. (Tobroni 2001 :167) dan teknik wawancara, yang Menurut Nazir, teknik wawancara adalah;

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview (panduan wawancara). Nazir (1988:234), Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (1992 :15-21), yaitu berupa reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan (verifikasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian didapati bahwa, Para guru di SMP YPK Syalom dan YPK Bethel Doom, dalam aktifitas kerjanya, sudah memahami bahwa, pekerjaan sebagai seorang guru merupakan Profesi, yang membutuhkan pertanggung jawaban, sebagai wujud dari guru yang profesional. Pemahaman yang benar kemudian terwujud dalam etika kerja yang baik sebagai pertanggung jawaban dalam pengabdian terhadap masyarakat. Beberapa hal yang mengindikasikan bahwa, para guru SMP YPK Syalom dan YPK

Bethel Doom, memiliki etika kerja yang baik yaitu,

(1). Memiliki kompetensi Pedagogik yang baik. Kompetensi pedagogik yang baik, kemudian terwujud dalam kreatifitas atau ketrampilan dalam pembelajaran. Kreatifitas para guru, terlihat dari metode atau model pembelajaran yang diberikan, sesuai karakteristik tempat pembelajaran. Para guru pada kedua sekolah ini benar-benar memahami kondisi siswa yang ada, pembelajaran yang ditempuh tidak hanya monoton, ceramah dari guru, tetapi juga dalam bentuk diskusi atau tanya jawab, dan belajar dari lingkungan alam sekitar, hal ini dengan tujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

(2). Memiliki wawasan berpikir yang luas. Para guru memahami dasar dari profesi sebagai seorang guru, dimana harus terus dapat mentransfer ilmu kepada siswa, untuk menjadikan siswa generasi “emas” bangsa. Dalam tanggung jawab ini, guru harus memiliki wawasan berpikir yang luas. Untuk hal itulah maka para guru selalu diikutsertakan dalam seminar-seminar ilmiah, ataupun kegiatan-kegiatan profesi keguruan. Wawasan berpikir yang luas dari seorang guru, juga dibuktikan dalam kemampuan penggunaan media teknologi. Penguasaan teknologi, adalah hal mutlak yang diperlukan oleh guru dalam zaman modern. Penguasaan teknologi yang baik, akan membuat guru semakin menambah wawasan berpikir, tetapi juga akan semakin mempermudah dalam penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan sarana internet dengan media laptop, ataupun proyektor, pada SMP YPK Syalom dan SMP YPK Bethel Doom.

(3). Penguasaan kurikulum. Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencapai akan tujuannya, maka para guru dibimbing dengan panduan pengajaran, yang kita sebut kurikulum, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah dasar dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Di dalam kurikulum, dirumuskan tujuan dan maksud dari sistem pembelajaran siswa. Kurikulum juga merupakan alat evaluasi pembelajaran untuk menilai kualitas dari hasil pembelajaran. Dengan demikian, maka guru yang memahami akan profesinya, adalah guru yang akan selalu berpedoman pada kurikulum pembelajaran. Guru yang memahami akan profesinya, berarti dia memahami akan etika profesi seorang guru. Hal ini dilakukan pada para guru SMP YPK Syalom dan YPK Bethel Doom. Mereka memahami akan dasar dan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sehingga proses pembelajaran selalu berpatokan dari kurikulum yang dipakai.

(4). Memiliki kepribadian yang baik. Untuk menjadi contoh bagi siswa, maka hal mutlak yang harus dimiliki oleh para guru, adalah memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik adalah sesuai dengan norma sosial dan norma agama. Kepribadian yang baik, pasti akan terwujud dalam pola perilaku dan tutur kata yang baik, etos kerja yang baik dan layak untuk ditiru. kepribadian guru yang baik, yang layak ditiru, bukan hanya dari segi IQ ( *intelegensi questions*), EQ ( *emotional questions*). Tetapi juga dari segi SQ ( *spiritualitas questions*). Tertanamnya norma agama dalam diri seorang guru, akan menumbuhkan *spiritualitas* keagamaan yang tinggi. Jika demikian maka, kepribadian seorang guru layak untuk ditiru. Hal inilah yang dilakukan pada SMP YPK Syalom dan SMP YPK Bethel Doom. Keterlibatan para guru dalam aktifitas peribadatan disekolah entah itu persekutuan oikumene guru, ibadah siswa Kristen, tetapi juga dalam lingkungan jemaat ( gereja) masing-masing, adalah hal yang selalu diikuti. Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa terdapat beberapa guru, yang juga bertugas sebagai pelayan ( majelis), pada gereja di Jemaat.

(5),Menjadi teladan. Guru yang profesional,adalah guru yang dijadikan teladan oleh para siswa. Guru yang dijadikan teladan adalah guru yang aktifitas hidupnya benar- benar sesuai norma agama dan sosial yang berlaku. Dari hasil wawancara, didapati bahwa, para guru yang umumnya beragama kristen, memahami bahwa profesi sebagai guru adalah “panggilan pelayanan”, sehingga menurut mereka, figur yang layak diteladani dari panggilan ini hanyalah Tuhan Yesus Kristus, sebagai Guru yang Agung. Dalam upaya pertanggung jawaban pelayanan inilah, maka berdasarkan hasil wawancara, setiap kali memulai pembelajaran, selalu dimulai dengan doa kepada Tuhan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Guru pada SMP YPK Syalom dan YPK Bethel Doom, adalah kepekaan para guru terhadap keberadaan siswa. Kepekaan dalam memahami Perbedaan latar belakang dari masing-masing siswa, entah itu dari segi sosial ataupun ekonomi, menjadi faktor yang turut berpengaruh pada perkembangan pendidikan siswa dan proses pembelajaran siswa. Perlakuan yang adil dan objektif, juga diterapkan pada semua siswa, tanpa memandang status sosial dari setiap siswa. Perlakuan ini terwujud dalam pemberian nilai, tetapi juga dalam aktifitas di sekolah setiap hari.

Upaya perwujudan pemahaman guru yang benar tentang etika profesi, yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam pola tindak dan perilaku guru, entah itu di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, juga mengalami hambatan. Adapun hambatannya adalah, kompetensi pribadi dari guru itu sendiri. Dari hasil wawancara, dengan para siswa didapati bahwa terdapat guru yang belum memahami akan keberadaan diri dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Hal ini kemudian terwujud dari perilaku tidak disiplin dalam mengajar, yaitu “ jarang masuk, ataupun kalau masuk, sering terlambat”. Untuk situasi seperti ini, langkah yang diambil adalah, guru dimaksud kemudian dipanggil oleh pimpinan dan kemudian diberikan bimbingan. Proses bimbingan terus diberikan, tetapi jika kedapatan masih terus melakukan kesalahan yang sama, maka guru tersebut diberikan teguran. Hambatan yang didapati juga adalah, sarana dan prasarana teknologi,sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung dengan kreatif, ternyata masih minim. Hal ini mengakibatkan guru harus mampu berupaya sendiri agar supaya proses pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan kreatif dan inovatif.

Upaya menjadikan para guru yang memahami etika kerja, juga didukung oleh faktor, keberadaan Yayasan Pendidikan Kristen ( YPK), sebagai “payung” bagi sekolah Kristen, dalam hal ini SMP YPK Syalom dan SMP YPK Bethel Doom. Dampak positif yang timbul dari hal ini adalah, begitu antusiasnya gereja lokal dimana sekolah itu berada, memperhatikan, entah itu dari segi pendanaan ataupun pembinaan spiritual untuk para guru dan siswa.

## 2. Pembahasan

Antara etika dan profesi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, orang berpikir bahwa berbicara profesi, maka itu berarti kita berbicara mengenai “pekerjaan”. Tetapi pada dasarnya, profesi, lebih dari sekedar pekerjaan. Sebab pada hakekatnya, profesi, adalah bagian dari aktifitas pekerjaan, yang dilakukan oleh seseorang, yang memiliki kompeten, yang telah dilatih dengan berbagai disiplin ilmu, disiplin, bertanggung jawab, yang pada akhirnya dianggap sebagai ahli dalam bidangnya, dan bertujuan untuk melayani masyarakat, untuk kepentingan masyarakat sebagai wujud akan pengabdian pada masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa, profesi yang digeluti tidak boleh untuk kepentingan ataupun kesenangan diri sendiri, sehingga pada akhirnya merugikan orang lain, sebab profesi adalah panggilan “hati nurani” seseorang.

Menjadi seorang guru, adalah merupakan profesi, Dan itu diaplikasikan dalam metode “mengajar”. Tetapi bukan berarti bahwa “semua orang” yang bisa memberi “pengajaran” disebut sebagai guru. Sebab yang disebut sebagai guru, hanyalah orang-orang yang telah menempuh atau melewati setiap tahap pendidikan, pelatihan yang sifatnya ilmiah, untuk menciptakan seorang guru yang berkualitas. Hal ini mau menegaskan bahwa, guru yang memahami akan profesinya, adalah guru yang profesional, yang ahli, cakap dan mahir, seperti yang ditulis oleh, Latuserimala (2019:2). Disinilah maka pekerjaan menjadi seorang guru, adalah profesi yang “tidak main-main”. Tanggung jawab seorang guru, adalah harus mempersiapkan, membekali manusia-manusia agar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Untuk itulah maka profesi sebagai seorang guru adalah *Sentral*. Sebab maju atau mundur peradaban satu bangsa, terletak pada sumber daya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Dengan demikian jika seorang guru tidak profesional dalam menjalankan profesinya, maka sudah pasti suatu bangsa akan mengalami ketertinggalan. Untuk menghindari akan hal tersebut, maka kinerja seorang guru haruslah diatur dengan tata cara berperilaku untuk menjadi seorang guru yang profesional. Disinilah maka kajian etika profesi berperan penting. Etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai tata aturan yang sifatnya normatif. Itu berarti apabila seorang guru melanggar norma, maka dianggap guru tersebut tidak beretika, tetapi juga tidak profesional. Etika selalu berhubungan dengan “sistem nilai” yang berlaku. Dalam etika, seseorang akan diperhadapkan dengan pengambilan keputusan etis, yang merupakan hasil akumulasi aspek pertimbangan moral dan hati nurani. Itu berarti pengambilan keputusan etis yang baik, apabila memperhatikan pertimbangan-pertimbangan moral yang berlaku.

Dari hasil penelitian, didapati Bahwa, Indikator yang menentukan seorang Guru dikategorikan memahami akan profesinya, dan menjadi profesional dalam pekerjaannya, sudah dipahami dan dilakukan oleh para guru di SMP YPK Syalom, dan SMP YPK Bethel Doom. Hal ini terbukti melalui kompetensi pedagogik yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam aktifitas mengajar. Sebab pada dasarnya, kemampuan atau keberhasilan seorang guru dengan ciri khasnya dalam mengajar, mengelola kelas dengan baik, akan menentukan keberhasilan dari capaian pembelajaran yang menjadi tujuan. Kompetensi pedagogik yang baik, dari para guru, memiliki dampak yang positif untuk guru dan profesinya, juga untuk siswa dalam pemahaman materi ajar yang diberikan oleh para guru. Pemahaman yang baik akan kompetensinya sebagai seorang guru, tidak hanya

dibatasi pada penguasaan materi ajar, atau metode ajar, hal ini terbukti dari pengenalan lebih dekat dari seorang guru kepada siswanya. Ini merupakan hal yang sangat penting. Sebab apalah artinya, penguasaan materi ajar yang baik, tetapi tanpa penguasaan kepribadian siswa. Pembentukan karakter adalah hal yang sangat penting bagi pendidikan konteks Papua, dengan situasi sosial yang tentunya berbeda dari daerah lain. Sebab melalui pendekatan dari hati, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dari hasil penelitian juga, dapat dikatakan bahwa, kekuatan yang dimiliki oleh kedua sekolah ini adalah lebih “kentalnya” pendidikan yang didasari oleh pendidikan Kristen. Sebab pada dasarnya, berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen, tetapi juga para tenaga pengajar merupakan para pelayan dalam lingkungan gereja masing-masing. Hal inilah yang saya katakan sebagai kekuatan, dalam mewujudkan generasi muda, yang paham jati dirinya, memahami dalam lingkungan mana dia berada sehingga akan mempermudah untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan, dan akan mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi secara khusus di tanah Papua.

Sebaliknya, dari hasil penelitian, tantangan yang dihadapi adalah, masih terdapat guru, yang tidak memahami kompetensi pribadinya. Hal ini kemudian terwujud dalam perilaku yang tidak disiplin dalam mengajar. Untuk hal ini, maka yang menjadi pertanyaan dasar adalah, apakah hal ini akan berpengaruh, bagi siswa dalam perkembangannya?. Pada dasarnya, membina, mendidik, membimbing dan melatih, adalah tanggung jawab yang sangat mulia bagi seorang guru. Hal ini yang kemudian menjadi dasar sehingga guru disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”. Tanggung jawab guru, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga segenap aktifitas yang dilakukan oleh guru, akan selalu diikuti oleh siswa. Untuk itulah, maka tanggung jawab seorang guru, tidak dapat dibatasi pada ruangan kelas saja. Tetapi berlangsung dalam seluruh segi dan aktifitas hidup seorang guru. Tanggung jawab ini berlaku secara teratur dan berlanjut. Hal ini kemudian dijelaskan lebih tegas bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah guru memegang peranan penting, karena guru merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan guru tidak hanya panutan bagi murid-muridnya, tetapi juga merupakan contoh teladan bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa jika guru di suatu sekolah disiplin, maka personil lainnya terutama murid-muridnya akan disiplin juga”. Pola perilaku yang tidak disiplin dari seorang guru, pada akhirnya akan berdampak pada kepribadian siswa. Sebab pada dasarnya, guru adalah pribadi yang sangat dikagumi oleh anak didiknya, layak untuk ditiru dan menjadi teladan. Siswa akan menjadi cemas dan gelisah, menganihal hal manakah yang harus ditiru. Hal inilah yang akan membuat anak didik menjadi rusak dalam kepribadiannya.

Lestari (2018:1), mengatakan bahwa, Ilmu pengetahuan semakin berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini mendukung untuk terciptanya teknologi-teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman. Hingga kini, teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital. Termasuk di Indonesia, setiap bidang sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk juga di bidang pendidikan. Minimnya ketersediaan, sarana dan prasarana teknologi, merupakan hambatan yang dialami. Pada dasarnya, pendidikan yang berkembang dalam era milenial, tidak dapat dipisahkan

lagi, dengan perkembangan Teknologi. Penggunaan teknologi sudah bukan hal yang asing lagi di dalam era globalisasi. Termasuk di dunia pendidikan, sebagai tempat lahirnya teknologi, sudah sewajarnya bila pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Dari sini, muncullah istilah teknologi pendidikan. Sebab, melalui teknologi, segala sesuatu dapat dicapai, termasuk media pembelajaran yang akan digunakan. Seorang guru yang kurang ataupun tidak dapat memanfaatkan media dengan suatu pembelajaran akan berdampak buruk bagi peserta didik dan guru dianggap gagal atau kurang berhasil dalam mendidik, karena materi yang diberikan kurang dipahami oleh peserta didik. Sebaliknya, penguasaan dan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan, akan lebih “mendudukan”, fungsi pendidikan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran. Dengan demikian, maka persoalan mininya sarana Teknologi, kiranya dapat disikapi dengan baik sebagai bagian dari pencapaian hasil pembelajaran yang berkualitas.

### **KESIMPULAN**

Guru merupakan seorang pengajar dan tugasnya adalah mendidik anak muridnya. Sebagai Seorang guru, ia mempunyai tanggung jawab untuk membimbing para muridnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sebagai pertanggung jawaban profesinya

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa, para guru mengetahui apa itu etika profesi guru. Pemahaman yang benar mengenai tanggung jawab dalam profesinya, mengharuskan setiap guru harus memiliki Kemampuan mengajar, memahami kurikulum sebagai alat pembelajaran, kreatifitas dalam metode pembelajaran, memiliki kepribadian yang baik, menjadi teladan yang baik, sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi emas bangsa ini.

Pola tindak yang benar terhadap etika profesi dari para guru, mau menggambarkan bahwa para guru memahami bahwa etika profesi itu merupakan moral, karekteristik, atau kepribadian yang tertanam pada jiwa seorang guru, ketika seorang guru mengerti etika profesi guru, maka dengan sendirinya ia dapat bekerja sama sesuai dengan peraturan yang ada, begitu juga ia dapat memahami peraturan yang berlaku dilingkungan sekitar sekolahnya. Etika profesi guru ini sangat penting karena ketika guru tidak memahami tentang etika guru, maka guru tersebut akan mengajar dan bertindak sesuka hati. perlu dan wajib bagi setiap guru, apalagi guru Kristen untuk memiliki Etika, sebab guru tidak sekedar pendidik tapi juga teladan yang mendidik dengan etika, moral dan kesopanan, karena itu wajib bagi guru untuk memiliki etika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brotosudarmo, R.M., 2007..*Etika Kristen Untuk Peguruan Tinggi*( Yoyakarta : Yayasan Andi
- Brownlee,M.,1996. *Pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor di dalamnya* Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Danim, S., 2010,*Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*,Bandung : Alfabeta
- Darmaputra, E.2001. *Etika Sederhana Untuk Semua, Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa., Y., 2000.*Psikolgi Pendidikan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Keraf A. S, 2002 “Etika Lingkungan”, Jakarta: Penerbit Buku Kompas,
- Latuserimala. G, 2019 “ *Prsepsi Mahasiswa tentang Profesionalisme Dosen, berdasarkan undang-undang Guru dan dosen, nomor 14 tahun 2006, di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPATTT’*, Jurnal Pedagogika dan Dinamika Dunia Pendidikan, Vol.7,No.1, April 2019
- Lestari, S., 2018,” *Peran Teknologi, dalam Pendidikan di Era Globalisasi’*, Jurnal Edureligia, Vol.2.No.2, Desember 2018.
- Moleong, J.,L., 1989. *Metode Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Ramaja Rosda Karya Karya.
- Miles & A. Michael Huberman.(1992).*Analisis Data Kualitatif*. Jakarta :Universitas Indonesia Press
- Nata, A., 2008,*Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitan* Jakarta: Galia Indonesia
- Saondi,O., &Suherman,A., 2010.,*EtikaProfesi Keguruan*,Bandung: Rafika Ditama,
- Supriadi, 2006,*Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta : SinarGrafika.
- Suseno,M.F.,1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* Yogyakarta : Kanisius, 1987
- Tobroni S.,I., 2001. *Metode penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Ramatja Ros Dakarya
- Verkuy1, 2000.*Etika Kristen bagian Umum*. Jakarta : BPK Gunung Mulia